

**OPINI PUBLIK TERHADAP PEMBATASAN JAM HIBURAN MALAM
DI KOTA BANDUNG**

*Studi Deskriptif Mengenai Opini Warga Kelurahan Braga Terhadap Pembatasan
Jam Hiburan Malam di Kota Bandung*

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Oleh:

**Prieska Meigasari
10080010241**

Bidang Kajian Public Relations



FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

BANDUNG

2014

**PUBLIC'S OPINION ON THE RESTRICTION OF NIGHT CLUB HOURS
IN BANDUNG**

*A descriptive study of the opinion of Braga district people on the restriction of
night club hours in Bandung*

RESEARCH PAPER

Entitled for completing the Bachelor Degree
of Communication Science

By:

**Prieska Meigasari
10080010241**

Public Relations Studies



**THE FACULTY OF COMMUNICATION SCIENCE
ISLAMIC UNIVERSITY OF BANDUNG**

2014

**ARTIKEL ILMIAH SARJANA FIKOM UNISBA
TANGGAL KELULUSAN 16 JULI 2014**

**OPINI PUBLIK TERHADAP PEMBatasan JAM HIBURAN
MALAM DI KOTA BANDUNG**

¹Prieska Meigasari ²M.E Fuady

*^{1,2}Prodi Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

e-mail: ¹prieschaa@yahoo.com ²Mefuady1@gmail.com

ABSTRACT. In the early 2014, Police recommends the night clubs in Bandung to stop their activities at 12 in the midnight. This restriction hours results pros and contras among the society. Based on that issue, this study aims to find out the public's opinion on the restriction of night club hours in Bandung. This study takes the three aspects from Dan Nimmo as guidance, namely belief, feelings and hope. The public of this study are the people of Braga district, particularly in the area of RT. 05. The method used in this study is descriptive study and the data collecting is obtained by distributing questionnaires, as the main data, as well as conducting observation, interviews and literature review. The result shows that: first, based on the belief aspect, people of Braga have the adequate level of conviction toward this restriction night club hours in Bandung; second, based on the feelings aspect, the Braga people have the low level of feeling on this issues, such as annoyed, disappointed and unhappy toward this restriction. This condition is derived from the fact that the restriction gives a bad effect on the people's income. The last, based on the hope aspect, Braga's people have a low level of expectation on this restriction to be applied permanently.

Keywords: The restriction of night club hours in Bandung, public's opinion

ABSTRAK. Diawal tahun baru 2014, kepolisian merekomendasikan tempat hiburan malam di Kota Bandung menghentikan aktivitasnya pada jam 12 malam. Tentunya pembatasan jam malam ini menjadi pro-kontra di kalangan masyarakat. Dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana opini publik terhadap pembatasan jam hiburan malam di Kota Bandung. Dengan tiga aspek dari Dan Nimmo yakni, keyakinan, perasaan, dan harapan. Publik dalam penelitian ini yakni Kelurahan Braga khususnya RT 05. Penulis menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu angket sebagai alat pengumpulan data yang pokok, observasi, wawancara, dan kepustakaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti menarik kesimpulan bahwa: Pertama, pada aspek keyakinan, warga Braga memiliki tingkat keyakinan dan kesetujuan yang cukup terhadap pembatasan jam hiburan malam di Kota Bandung. Kedua pada aspek perasaan, warga Braga memiliki tingkat perasaan/penilaian yang rendah yakni kesal, kecewa, dan tidak senang terhadap pembatasan jam hiburan malam di Kota Bandung. Hal ini disebabkan karena

pembatasan jam hiburan malam ini mempengaruhi pendapatan warga. Dan terakhir, pada aspek harapan, warga Braga memiliki tingkat harapan yang rendah yakni tidak mengharapkan pembatasan jam hiburan malam bersifat permanen.

Kata Kunci: pembatasan jam hiburan malam di Bandung, opini,

A. Pendahuluan

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang memiliki banyak tempat-tempat hiburan malam. Dengan minat masyarakat yang tinggi, sekarang banyak sekali tempat hiburan di kota ini. Diawal tahun baru 2014, kepolisian merekomendasikan tempat hiburan malam di Kota Bandung menghentikan aktivitasnya pada jam 12 malam.

Kabag Ops Polrestabes Bandung AKBP Diki Budiman menyebutkan rekomendasi pembatasan jam operasional itu berlaku bagi tempat hiburan yang menjual minuman keras (miras). "Tempat hiburan dimaksud yakni diskotik, pub, karaoke, bar, kafe resto yang menampilkan live musik, dan tempat-tempat sejenis," ucap Diki kepada wartawan di Mapolrestabes Bandung, Jalan Jawa, Selasa (7/1/2014). Polda Jabar merekomendasikan pembatasan jam operasional tempat hiburan malam di Kota Bandung. Secara lisan, Kapolda Jabar Irjen Pol Mochamad Iriawan sudah menyampaikannya kepada Wali Kota Bandung Ridwan Kamil. (Baban Gandapurnama, <http://news.detik.com/kanal/486/daerah/486/jawa-barat>, 7 Januari 2014).

Alasan keluarnya usulan tersebut diajukan sebagai salah satu upaya untuk mengurangi keributan, perkelahian, dan pertikaian yang kerap terjadi di tempat hiburan malam seperti yang terjadi beberapa pekan ke belakang, bahkan pernah terjadi pembacokan di mana korbannya seorang anggota kepolisian. Agar pengamanan polisi di wilayah bisa melebar ke tempat lain dan tidak hanya terfokus di satu tempat hiburan saja. Biasanya setiap malam polisi berpatroli di sekitar tempat hiburan malam dengan beberapa kali menyalakan sirine tanda jam 00.00, jika peringatan ini tidak didengar maka akan dibubarkan secara paksa.

Salah satu kasus penyegelan oleh pihak kepolisian yang dilakukan pada salah satu bar di Jalan Cihampelas Bandung yakni *Liquid Bar&Lounge*. Hal ini terjadi karena bar tersebut dinilai melanggar karena dalam beberapa pekan ini tutup jam 02.00. Penyegelan ini merupakan bukti bahwa polisi tidak main-main dengan rekomendasinya, meskipun peraturan ini belum disepakati. Dan juga, dengan penyegelan ini terbukti bahwa adanya pembatasan jam malam tersebut.

Dengan adanya kebijakan ini usaha hiburan malam sepi pengunjung dan omsetnya menurun drastis. Tidak hanya pengusaha yang merasa rugi dengan kebijakan ini, pro-kontra pun bermunculan di kalangan masyarakat Kota Bandung. Menyikapi fakta di atas, penelitian ini menggambarkan opini masyarakat Kelurahan Braga terhadap pembatasan jam hiburan malam di Kota Bandung berdasarkan tiga aspek Dan Nimmo.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana opini publik terhadap pembatasan jam hiburan malam di Kota Bandung?”. Menggunakan ketiga aspek dari Dan Nimmo, maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana keyakinan warga terhadap pembatasan jam hiburan malam di Kota Bandung?
2. Bagaimana perasaan warga terhadap pembatasan jam hiburan malam di Kota Bandung?

3. Bagaimana harapan warga terhadap pembatasan jam hiburan malam di Kota Bandung?

C. Kajian Pustaka

“Opini atau pendapat merupakan jawaban terbuka (*overt*) terhadap suatu persoalan atau Issue ataupun jawaban yang dinyatakan berdasarkan kata-kata yang diajukan secara tertulis ataupun lisan.” (Sunarjo, 1997:86). Sedangkan Publik berarti “Sekelompok orang yang mempunyai minat dan perhatian yang sama terhadap sesuatu hal.” (Yulianita, 2003:17). Penelitian ini bertolak pada gagasan Dan Nimmo dalam bukunya *Political Communication and Public Opinion and America*, yaitu: “Opini adalah tanggapan aktif terhadap rangsangan, tanggapan yang disusun melalui interpretasi personal yang diturunkan dan turut membentuk citra. Setiap opini merefleksikan organisasi yang kompleks terdiri atas tiga komponen – keyakinan, perasaan, dan pengharapan.” (dalam Rakhmat, 2006:10). Tiga komponen di atas (kepercayaan, nilai, dan pengharapan) bila dijabarkan mempunyai masing-masing arti. Hal itu berkaitan dengan unsur-unsur kognitif, afektif, dan konatif. Pada setiap orang kepercayaan, nilai, dan pengharapan itu saling melengkapi. “Kepercayaan adalah anggapan subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa punya ciri atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti. Nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan kita, mencakup: kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan.” (Mulyana, 2012:215)

Dalam buku Komunikasi Sosial, opini publik ini timbul oleh adanya 4 unsur sebagai berikut (Sastropotro, 1990:54):

1. Adanya suatu masalah atau situasi yang bersifat kontroversial.
2. Adanya publik yang secara spontan terpicu kepada masalah termaksud, melibatkan diri ke dalamnya, dan berusaha untuk memberikan pendapatnya.
3. Adanya kesempatan untuk bertukar pikiran atau berdebat mengenai masalah yang kontroversial tadi oleh suatu publik.
4. Adanya interaksi dari individu-individu dalam publik yang menghasilkan suatu pendapat yang bersifat kolektif untuk diekspresikan. Perkataan “kolektif” dalam hubungan ini hendaknya diartikan sebagai suatu pendapat yang dapat diterima oleh individu-individu dalam publik yang bersangkutan, dan tidak ditentang lagi. (Sastropotro, 1990:54)

Untuk memahami opini seseorang dan publik tersebut, menurut R.P

Abelson (1968) bukanlah perkara mudah, karena mempunyai kaitan erat dengan:

- Kepercayaan mengenai sesuatu (*belief*)
- Apa yang sebenarnya dirasakan atau menjadi sikapnya (*attitude*)
- Persepsi (*perception*), yaitu suatu proses memberikan makna, yang berakar dari berbagai faktor, yakni:
- Latar belakang budaya, kebiasaan dan adat-istiadat yang dianut seseorang atau masyarakat.
- Pengalaman masa lalu seseorang/kelompok tertentu menjadi landasan atau pendapat atau pandangannya.
- Nilai-nilai yang dianut (moral, etika, dan keagamaan yang dianut atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat).
- Berita-berita, dan pendapat-pendapat yang berkembang yang kemudian mempunyai pengaruh terhadap pandangan seseorang. Bisa diartikan berita-berita yang dipublikasikan itu dapat sebagai pembentuk opini masyarakat. (dalam Ruslan, 2010: 66)

Pengaruh opini publik yang dikembangkan beberapa tahun lalu oleh ahli psikologi sosial Hadley Cantril, dalam Seitel. 1992. Berisikan apa yang disebut dengan *the 15 “laws of publik opinion”*, yaitu:

1. Opini sangat sensitif terhadap berbagai peristiwa penting.
2. Peristiwa-peristiwa yang besar (luar biasa) dapat mengubah opini publik seketika. Opini publik itu tidak akan stabil sebelum peristiwa itu menunjukkan perkembangan yang pasti.
3. Opini secara umum lebih banyak ditentukan oleh peristiwa-peristiwa dari pada kata-kata, kecuali kata-kata itu merupakan suatu peristiwa.

4. Pernyataan verbal dan tindakan penanggulangan hanya bisa dilakukan pada saat opini terbentuk dan sewaktu orang-orang masih dalam keadaan bingung dan mencari keterangan dari sumber yang kredibel (layak dipercaya)
5. Secara umum opini publik tidak mengantisipasi suatu keadaan darurat tetapi hanya bereaksi terhadap keadaan.
6. Opini pada dasarnya ditentukan oleh kepentingan pribadi. Berbagai peristiwa, kata-kata dan hal-hal lain hanya dapat mempengaruhi opini bila ada hubungannya dengan kepentingan pribadi (diri sendiri).
7. Opini tidak bisa bertahan pada suatu periode panjang (mudah berubah), kecuali jika orang-orang merasa bahwa kepentingan pribadinya benar-benar tersangkut atau jika opini yang dimunculkan oleh kata-kata diperkuat oleh suatu kejadian nyata.
8. Jika kepentingan pribadi sudah melekat, tidak mudah mengubah opini.
9. Sewaktu kepentingan pribadi sudah melekat, opini publik dalam suatu negara demokrasi cenderung untuk mendahului atau mengarahkan kebijakan pemerintahan atau pihak lain yang berwenang.
10. Sewaktu opini didukung mayoritas yang tidak begitu kuat atau opini yang dibentuk tidak solid, peristiwa berikutnya mudah sekali mengubah opini.
11. Pada saat kritis, setiap orang menjadi lebih sensitif terhadap kecakapan pemimpin mereka. Jika pemimpin mereka masih menunjukkan kredibilitasnya, mereka akan tetap setia dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pemimpin mereka. Tetapi bila kredibilitas itu sudah luntur, kesetiaan dan rasa tanggung jawab mereka berkurang dari biasanya.
12. Orang-orang segan untuk menentang berbagai keputusan yang diambil pemimpin mereka dalam keadaan kritis, apalagi bila mereka merasa dilibatkan dalam mengambil keputusan.
13. Orang-orang memiliki dan mampu membentuk opini yang ada kaitannya dengan tujuan tertentu akan lebih mudah dibandingkan dengan membentuk opini tentang metode-metode yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.
14. Opini publik, sama halnya dengan opini individu, mengandung suatu keinginan. Apalagi opini hanya berdasarkan informasi, maka hak itu cenderung untuk menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadap suatu peristiwa.
15. Semakin orang-orang melihat terhadap demokrasi karena diberinya kesempatan mengikuti pendidikan lebih tinggi dan siap mengakses informasi, maka opini publik akan mengacu kepada akal sehat dan cenderung mengemukakan opini publik yang lebih objektif. (dalam Soemirat, 2003: 109-110)

D. Metode dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni “Penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data jadi yang menyajikan data-data menganalisis dan menginterpretasi.” (Darmawan, 2013:37-38). Dengan teknik pengumpulan data yaitu angket sebagai alat pengumpulan data yang pokok, observasi, wawancara, dan kepustakaan. “Populasi adalah seluruh unsur dari kumpulan objek penelitian yang diteliti.” (Rakhmat, 2005 : 78) sedangkan sampling “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut” (Sugiyono, 2013:149). Jumlah populasi penduduk Kelurahan Braga yakni 6256 jiwa dengan menggunakan *cluster sampling*, sampling yang terpilih dengan cara dikocok adalah RT 05 Kelurahan Braga, Kecamatan Sumur Bandung yakni 94 responden.

E. Temuan Penelitian

1. Analisis Kumulatif mengenai Keyakinan Responden terhadap Pembatasan Jam Hiburan Malam di Kota Bandung

| NO | KATEGORI | F | % |
|---------------|---------------|-----------|-------------|
| 1 | Sangat Tinggi | 10 | 10,64% |
| 2 | Tinggi | 31 | 32,98% |
| 3 | Cukup | 36 | 38,30% |
| 4 | Rendah | 16 | 17,02% |
| 5 | Sangat rendah | 1 | 1,06% |
| JUMLAH | | 94 | 100% |

n=94

(sumber:angket)

Berdasarkan tabel kumulatif keyakinan responden terhadap pembatasan jam hiburan malam di Kota Bandung menunjukkan bahwa 10,64% atau 10

orang dari responden memiliki keyakinan yang sangat tinggi. 32,98% atau 31 orang dari responden memiliki keyakinan yang tinggi. Sebanyak 38,3% atau 36 orang dari responden memiliki keyakinan yang cukup. Sebanyak 17,02% atau 16 orang memiliki keyakinan yang rendah. Dan 1,06% atau 1 orang memiliki keyakinan sangat rendah.

Dari data di atas, dapat diasumsikan bahwa responden memiliki keyakinan yang cukup terhadap pembatasan jam hiburan malam. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tingkat kesetujuan dan ketidak setujuan warga Braga ini seimbang terhadap pembatasan jam hiburan malam di Kota Bandung. Rata-rata responden yang setuju dengan pembatasan jam malam ini berlandaskan pada nilai-nilai agama yang tidak sejalan dengan hiburan malam. Kemudian rata-rata responden yang tidak setuju dengan pembatasan jam malam ini dikarenakan tempat hiburan malam sebagai sumber pendapatan sehingga bila dibatasi, pendapatannya berkurang.

2. Analisis Kumulatif Mengenai Perasaan Terhadap Pembatasan Jam Hiburan Malam Di Kota Bandung

| NO | KATEGORI | F | % |
|---------------|---------------|-----------|-------------|
| 1 | Sangat Tinggi | 0 | 0,00% |
| 2 | Tinggi | 27 | 28,72% |
| 3 | Cukup | 33 | 35,11% |
| 4 | Rendah | 34 | 36,17% |
| 5 | Sangat rendah | 0 | 0,00% |
| JUMLAH | | 94 | 100% |

n=94

(sumber:angket)

Berdasarkan tabel kumulatif perasaan responden terhadap pembatasan jam hiburan malam di Kota Bandung menunjukkan 28,72% atau 27 orang dari responden memiliki perasaan yang tinggi. Sebanyak 35,11% atau 33 orang dari responden memiliki perasaan yang cukup. Sebanyak 36,17% atau 34 orang memiliki keyakinan yang rendah.

Dari data di atas peneliti mengasumsikan bahwa responden memiliki tingkat perasaan yang rendah terhadap pembatasan jam hiburan malam di Kota Bandung. Dalam hal ini responden merasa kecewa, kesal, dan merasa malas terhadap pembatasan jam hiburan malam. Publik yang berada di tingkat perasaan yang rendah termasuk kelompok emosional yakni “kelompok-kelompok yang tidak memiliki pertimbangan, didominasi oleh suara hati dan emosi” (Sastropetro, 1990:62). Rata-rata responden itu merasa dirugikan dengan adanya pembatasan jam hiburan malam ini.

3. Analisis Kumulatif harapan responden terhadap pembatasan jam hiburan malam di Kota Bandung

| NO | KATEGORI | F | % |
|---------------|---------------|-----------|-------------|
| 1 | Sangat Tinggi | 9 | 9,57% |
| 2 | Tinggi | 21 | 22,34% |
| 3 | Cukup | 16 | 17,02% |
| 4 | Rendah | 32 | 34,04% |
| 5 | Sangat Tinggi | 16 | 17,02% |
| JUMLAH | | 94 | 100% |

n=94

(sumber:angket)

Berdasarkan tabel kumulatif harapan responden terhadap pembatasan jam hiburan malam di Kota Bandung menunjukkan bahwa 9,57% atau 9 orang dari responden memiliki harapan yang sangat tinggi. 22,34% atau 21 orang dari responden memiliki harapan yang tinggi. Sebanyak 17,02% atau 16 orang dari responden memiliki harapan yang cukup. Sebanyak 34,04% atau 32 orang memiliki harapan yang rendah. Dan 1,06% atau 1 orang memiliki keyakinan sangat rendah.

Dari tabel tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa harapan responden terhadap pembatasan jam hiburan malam di Kota Bandung berada di tingkat rendah. Responden tidak mengharapkan bahwa pembatasan jam hiburan malam ini bersifat permanen, kemudian responden juga ingin pembatasan ini cepat dihapuskan.

F. Diskusi

Warga Braga perlu diberikan pemahaman dan sosialisasi mengenai pembatasan jam hiburan malam oleh pihak yang mengeluarkan pembatasan jam hiburan malam. Tentunya dengan adanya sosialisasi dan pemahaman yang jelas, pastinya warga akan setuju dengan pembatasan jam tersebut. Kemudian faktor terpenting yakni solusi terbaik yang perlu diberikan pemerintah dalam setiap pengambilan keputusan, terutama untuk warga sekitar tempat hiburan malam yang menjadikan tempat hiburan malam ini sumber mata pencaharian. Jangan sampai terjadi tindakan anarkis yang menimbulkan kesan negatif terhadap pemerintah maupun

kepolisian. Sehingga tidak ada pihak-pihak yang merasa dirugikan karena pembatasan jam hiburan malam tersebut.

Kesimpulan

1. Hasil pada aspek keyakinan memiliki persentase terbesar yaitu 38,3%, jadi warga Braga memiliki tingkat keyakinan dan kesetujuan yang cukup terhadap pembatasan jam hiburan malam di Kota Bandung.
2. Hasil pada aspek perasaan memiliki persentase terbesar yaitu 36,17%, jadi warga Braga memiliki tingkat perasaan/penilaian yang rendah yakni kesal, kecewa, dan tidak senang terhadap pembatasan jam hiburan malam di Kota Bandung. Hal ini disebabkan karena pembatasan jam hiburan malam ini mempengaruhi pendapatan warga.
3. Hasil pada aspek harapan memiliki persentase terbesar yaitu 34,04%, jadi warga Braga memiliki tingkat harapan yang rendah yakni tidak mengharapkan pembatasan jam hiburan malam bersifat permanen.

Daftar Pustaka

Darmawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya

_____. 2006. *Komunikasi Politik Khalayak dan Efek*. Bandung: Rosdakarya

Ruslan, Rosady. 2010. *Manajemen Public Relations&Media Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sastropetro, R.A Santoso. 1990. *Pendapat Publik, Pendapat Umum, dan Pendapat Khalayak dalam Komunikasi Sosial*. PT. Remaja Rosdakarya.

Soemirat, Soleh dan Elvinaro Ardianto. 2003. *Dasar-dasar Public Relations*. Bandung: Rosdakarya.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: ALFABETA

Sunarjo, Djoenaesih S. 1997. *Opini Publik*. Yogyakarta: Liberty

Yulianita, Neni. 2003. *Dasar-dasar Public Relations*. Pusat Penerbitan Universitas (P2u), Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Bandung (LPPM UNISBA).

Sumber lain :

Baban Gandapura. 2014. Diskotik dan Klub Malam Yang Direkomendasikan Polisi Tutup Jam 12 Malam. <http://news.detik.com/bandung/> diakses tanggal 6 Februari 2014, pk 13.49 WIB